

## Pengaruh Tipe Pola Asuh dan Penerimaan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja

Rahmatika Hamdani<sup>1</sup>

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *This research aims to determine the parenting style's effect and social acceptance on smoking behavior in adolescents in Samarinda. The research method is a quantitative method. The sample in this research were 100 people. Data collection method used a regression test with the help of Statistical Package for Social Sciences (SPSS) program 24.0 for Windows 7. The results of this research indicate that there is a significant effect, with the value result of multiple regression full model with  $F_{count} > F_{table}$  ( $152,292 > 3.94$ ), adjusted R square = 0.759 and  $p = 0.000 < 0.050$  thus, the hypothesis in this research was accepted. Based on the results of the regression test, it is known that the parenting style affects smoking behavior, as evidenced by the beta coefficient = 0.345;  $t_{count} = 5.586 > t_{table} = 1.984$  and the value of  $p = 0.000 < 0.05$ . About 87% refer to the primitive parenting style. then social acceptance has an effect on with smoking behavior beta coefficient = 0.622;  $t_{count} = 10,071 < 1,984$  and the value of  $p = 0,000 > 0.05$ .*

**Keywords:** *parenting style, social acceptance, smoking behavior*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya pengasuhan dan penerimaan sosial terhadap perilaku merokok pada remaja di Samarinda. Metode penelitian adalah metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang. Metode pengumpulan data menggunakan uji regresi dengan bantuan program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 24.0 for Windows 7. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan, dengan nilai hasil model regresi berganda full model dengan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $152.292 > 3.94$ ), adjusted R square = 0.759 dan  $p = 0.000 < 0.050$  dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil uji regresi, diketahui bahwa gaya pengasuhan mempengaruhi perilaku merokok, sebagaimana dibuktikan oleh koefisien beta = 0,345;  $t_{hitung} = 5,586 > t_{tabel} = 1,984$  dan nilai  $p = 0,000 < 0,05$ . Sekitar 87% merujuk pada gaya pengasuhan primitif. maka penerimaan sosial berpengaruh dengan koefisien beta perilaku merokok = 0,622;  $t_{hitung} = 10.071 < 1.984$  dan nilai  $p = 0.000 > 0,05$ .

**Kata kunci:** gaya pengasuhan, penerimaan sosial, perilaku merokok

---

<sup>1</sup> Email: hamdanitika@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan menuju dewasa, anak mengalami berbagai perubahan meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis dan perubahan sosial (Notoatmodjo, 2007), perubahan tersebut mempengaruhi perilaku anak di lingkungan masyarakat. Perubahan perilaku anak, ada yang mengarah ke arah positif ada pula ke arah negatif, perilaku negatif salah satu diantaranya adalah remaja dengan perilaku merokok. Dalam kehidupan sehari-hari siswa pasti selalu membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Sehingga kualitas hidup mereka menjadi rendah dan inilah yang menjadi kendala dalam pengembangan sekolah tersebut (Kusasi, 2014).

Usia remaja merupakan masa yang rentan bagi seseorang untuk terlibat dalam perilaku menyimpang seperti merokok (Murtiyani, 2011). Bagi remaja merokok adalah hal yang tidak asing lagi. Merokok cenderung mulai dilakukan ketika remaja duduk di kelas 7 hingga 9, meskipun cukup banyak anak muda yang mempertahankan kebiasaan merokok selama di sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Faktor-faktor resiko yang menjadikan perokok tetap di masa remaja adalah memiliki kawan yang merokok, orientasi akademik yang lemah, dan dukungan orangtua yang rendah (Santrock, 2012).

Menurut Fatmawati, 2006 (dalam Salawati & Amalia, 2010) menyatakan bahwa dalam sepuluh tahun terakhir, persentase konsumsi rokok di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 44,1% dan jumlah perokok mencapai 70% penduduk Indonesia. Peningkatan Jumlah perokok ini juga diikuti dengan meningkatnya jumlah perokok usia remaja.

Perilaku merokok yang remaja lakukan umumnya dimulai dari melihat orangtua kemudian mencoba dan mendapat dukungan dari lingkungan sekitar, nilai-nilai yang ditanamkan keluarga berpengaruh terhadap perilaku anggota keluarga tersebut. 64,2% siswa memiliki nilai negatif dalam keluarga dan 35,8% siswa memiliki nilai positif dalam keluarga. Nilai negatif yang ditanamkan akan cenderung melakukan hal negatif, begitu pun sebaliknya. Pengaruh orangtua akan beresiko 3,677 kali untuk merokok dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapat pengaruh dari orangtua.

Dari hasil screening 40 orang remaja terdapat 72,2 % menyatakan mereka merokok. Dari tabel diatas dapat dilihat usia dominan remaja merokok usia 18 tahun dengan alasan menghilangkan stres, namun adapun rentan usia 19, 17 dan 16 tahun

merokok dengan alasan yang sama dalam merokok. Sedangkan di usia 13 sampai 15 tahun menyatakan mereka merokok dengan alasan ikut-ikutan teman dan rasa ingin tahu terhadap rokok yang dihisap oleh orang dewasa.

Wiliana (2010) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa merokok pada umumnya dimulai pada usia remaja. Faktor psikososial yang berhubungan dengan perilaku merokok diusia remaja antara lain stress dan efek negatif, teman sebaya, proses coping dan keluarga. Kebiasaan merokok pada usia sekolah di Indonesia sering terlihat pada siswa SMA, karena pada usia ini merupakan suatu masa peralihan antara masa remaja menuju masa dewasa.

Hasil wawancara empat orang subjek tentang perilaku merokok, subjek R dan H mulai merokok sejak duduk di bangku SMP, dan subjek F dan A mulai merokok sejak duduk di bangku SMA. Dua di antara keempat subjek memiliki ayah seorang perokok. Dari keempat subjek tiga diantaranya yaitu subjek F, R, dan A orangtua mengetahui ketiga subjek merokok, dengan respon biasa saja tidak adanya bentuk penolakan dari orangtua subjek. Bahkan didapat hasil dari wawancara orangtua subjek R menyatakan tidak keberatan apabila anaknya merokok, karna dirinya juga seorang perokok. Sedangkan orangtua subjek H tidak mengetahui apabila subjek merokok.

Ada banyak alasan yang melatar belakangi perilaku merokok pada remaja, antara lain mencontoh orangtua, teman dan juga pola asuh orangtua. Sejalan dengan penjelasan di atas yang melatar belakangi terjadinya perilaku merokok adalah pola asuh orangtua. Ada beberapa jenis pola asuh orangtua, yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk perilaku dan karakter seorang anak, hal ini didasari bahwa pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun (Agus, 2012).

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya. Kebutuhan seperti inilah yang membuat remaja menjadi sangat mudah untuk berperilaku seperti yang dikehendaki oleh teman sebayanya atau teman kelompoknya seperti merokok (Santrock, 2007).

Merokok sering kali dipelajari di rumah atau lingkungan pergaulan, keluarga, teman, atau anggota keluarga lainnya.

Penerimaan sosial dari teman sebaya menjadi sangat penting bagi remaja sehingga membuat mereka mudah sensitif terhadap tekanan kelompok. Teman dan orangtua menjadi panutan dan dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja (David & Zion, 2009). Sedangkan tidak adanya larangan terhadap perilaku merokok adalah bentuk dari penerimaan sosial keluarga. Orangtua hanya menganjurkan agar tidak merokok sebelum bisa mencari uang sendiri. Namun ada banyak juga orangtua yang membiarkan perilaku remaja dengan bebas dan tidak pernah memperhatikan tentang kebiasaan merokok.

Hasil wawancara dari empat subjek R, H, F dan A menyatakan bahwa teman-teman dan lingkungan memberi respon biasa saja ketika mengetahui subjek merokok tidak ada bentuk penolakan yang diterima keempat subjek ketika merokok bersama teman-teman. Bahkan dua diantaranya subjek R dan A menyatakan mereka tidak mendapat penolakan dari keluarga.

Hasil penelitian Conrad, Flay & Hill, (1992) yang menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap munculnya perilaku merokok pada tahap pemula (dalam Vitoria et al, 2009). Selain pengaruh sosial, pengaruh keluarga maupun pengaruh teman sebaya, studi lain yang dilakukan Rapeah, Munirah, & Latifah, at. al. (2008) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja pria menemukan bahwa pengetahuan terhadap rokok, sikap terhadap rokok, status merokok teman, status merokok ayah, ras, pekerjaan orangtua, dan jurusan sekolah berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Perilaku merokok

Perilaku merokok adalah perilaku yang di nilai sangat merugikan dilihat dari berbagai sudut pandang baik bagi diri sendiri maupun orang sekitar (Aula, 2010). Menurut Levy (dalam Nasution, 2007) perilaku merokok adalah suatu aktifitas yang dilakukan individu berupa membakar dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang dapat dihisap oleh orang-orang disekitarnya.

Menurut Lavental dan Cleary (dalam Komalasari, 2000), perilaku merokok dapat dilihat dari empat aspek perilaku yaitu:

1. Fungsi merokok, individu yang menjadikan merokok sebagai penghibur bagi kehidupannya. Fungsi merokok ditunjukkan dengan perasaan yang dialami si perokok, seperti perasaan positif maupun perasaan negatif.
2. Intensitas merokok, seseorang yang merokok dengan jumlah batang rokok yang banyak menunjukkan perilaku merokoknya sangat tinggi.
3. Tempat merokok, individu yang melakukan aktivitas merokok dimana saja, bahkan di ruangan yang dilarang untuk merokok menunjukkan bahwa perilaku merokoknya sangat tinggi.
4. Waktu merokok, seseorang yang merokok di segala waktu (pagi, siang, sore, malam) menunjukkan perilaku merokok yang tinggi. Seseorang yang merokok dipengaruhi oleh keadaan yang dialaminya pada saat itu, misalnya ketika sedang berkumpul dengan teman, cuaca dingin, setelah dimarahi orangtua, dan lain-lain.

### Tipe Pola Asuh

Baumrind menyatakan (dalam Papalia, 2004) Pola asuh adalah cara orangtua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Marlina (2014) menjelaskan bahwa pola asuh orangtua yaitu pola pengasuhan orangtua terhadap anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Bagi setiap orangtua, tipe pola asuh yang diterapkan itu sebagai jenis pola asuh paling baik untuk mengasuh anak. Baumrind (dalam Bee & Boyd, 2004) membagi pola asuh dalam tiga tipe, yaitu: *Authoritarian*, *Permissive* dan *Authoritative*.

#### 1. *Authoritarian* / otoriter

Pola asuh *authoritarian* adalah cara orangtua mengasuh anak dengan menetapkan standar perilaku bagi anak, tetapi kurang *responsive* pada hak dan keinginan anak. Orangtua berusaha membentuk, mengendalikan, serta mengevaluasi tingkah laku anak sesuai dengan standar tingkah laku yang ditetapkan orangtua. Dalam pola pengasuhan ini orangtua berlaku sangat ketat dan mengontrol anak tapi kurang memiliki kedekatan dan komunikasi berpusat pada orangtua. Orangtua sangat jarang terlibat dalam proses memberimenerima (*take & give*) dengan anaknya.

## 2. *Permissive* / permisif

Pola pengasuhan ini berbeda dengan pola asuh *authoritarian*. Pada pola pengasuhan permisif orangtua hanya membuat sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan dan kuasa untuk mencapai tujuan pengasuhan anak (Bee & Body, 2004). Orangtua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak tetapi mereka menghindari segala bentuk tuntutan ataupun kontrol kepada anak-anak. Orangtua menerapkan sedikit sekali disiplin dan sekalipun mereka menerapkan disiplin kepada anak, mereka bersikap tidak konsisten dalam penerapan.

## 3. *Authoritative* / demokratis

Pola asuh *Authoritative* adalah cara orangtua mengasuh anaknya dengan menetapkan standar perilaku bagi anak dan sekaligus juga responsive terhadap kebutuhan anak (Bee & Boyd, 2004). Pada bentuk pola asuh ini orangtua menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orangtua menawarkan keakraban dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma dan nilai-nilai. Orangtua dengan pola pengasuhan seperti ini mau mendengarkan pendapat anak, menerangkan peraturan dalam keluarga, dan menerangkan norma dan nilai yang dianut. Selain itu orangtua juga dapat bernegosiasi dengan anak (J.P. Hill dalam Papalia, 2004).

Menurut Baumrind (dalam Ormrod, 2008) terdapat aspek-aspek tipe pola asuh orangtua yaitu:

### 1. *Authoritarian*/otoriter

- Lebih jarang menampilkan kehangatan emosional dibandingkan keluarga otoritatif
- Menerapkan ekspektasi dan standar yang tinggi dalam berperilaku
- Menegakkan aturan-aturan berperilaku tanpa mempertimbangkan kebutuhan anak
- Mengharapkan anak memenuhi peraturan tanpa pertanyaan
- Hanya sedikit ruang bagi dialog timbal-balik antara orangtua dan anak (sedikit ruang bagi anak untuk memberikan umpan-balik kepada orangtua).

### 2. *Permissive*/ permisif

- Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif
- Menerapkan sedikit ekspektasi atau standar berperilaku bagi anak
- Jarang memberi hukuman terhadap perilaku yang tidak tepat
- Membiarkan anak mengambil keputusan secara mandiri (misalnya mengenai makanan

yang hendak dimakan dan mengenai waktu tidur)

### 3. *Authoritative*/ demokratis

- Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif
- Menerapkan ekspektasi dan standar yang tinggi dalam berperilaku
- Menjelaskan mengapa beberapa perilaku dapat diterima sedangkan perilaku lainnya tidak
- Menegakkan aturan-aturan keluarga secara konsisten
- Melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga
- Secara bertahap melonggarkan batasan-batasan saat anak semakin bertanggung jawab dan mandiri.

## Penerimaan Sosial

Penerimaan sosial menurut Hurlock (2007) adalah penerimaan sosial sebagai keberadaan seseorang yang dekat dan hangat dalam suatu kelompok. Penerimaan sosial menurut Berk (2003) adalah kemampuan seseorang sehingga ia dihormati oleh anggota kelompok yang lainnya sebagai partner sosial yang berguna. Kemampuan ini meliputi kemauan untuk menerima orang lain sekurang-kurangnya sabar menghadapi, bersikap tenang, ramah tamah dan sebagainya. Penerimaan sosial dapat memudahkan dalam pembentukan tingkah laku sosial yang diinginkan, reinforcement atau modeling dan pelatihan secara langsung dapat meningkatkan keterampilan sosial.

Menurut Hurlock (2007), beberapa faktor yang menyebabkan remaja diterima sebagai berikut:

- Kesan pertama yang menyenangkan sebagai akibat dari penampilan yang menarik, perhatian, sikap yang tenang dan gembira.
- Reputasi sebagai seorang yang sportif dan menyenangkan.
- Penampilan diri yang sesuai dengan penampilan teman-teman sebaya.
- Perilaku sosial yang ditandai oleh kerjasama, tanggung jawab, panjang akal, kesenangan bersama orang-orang lain, bijaksana dan sopan.
- Matang, terutama dalam hal pengendalian emosi serta kemampuan untuk mengikuti peraturan-peraturan.
- Sifat kepribadian yang menimbulkan penyesuaian sosial yang baik seperti jujur, setia, tidak mementingkan diri sendiri dan ekstraversi.
- Status ekonomi yang sama atau sedikit di atas anggota-anggota lain dalam kelompoknya dan

hubungan yang baik dengan anggota-anggota keluarga.

8. Tempat tinggal, yang dekat dengan kelompok sehingga mempermudah hubungan dan partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian regresi ganda. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 100 orang remaja di Samarinda. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala likert. Alat pengukuran atau instrumen yang digunakan terdapat tiga macam, yakni: skala perilaku merokok, tipe pola asuh dan skala penerimaan sosial. Selain itu, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan try out terpakai, yaitu merupakan suatu teknik untuk menguji validitas dan reliabilitas dengan cara pengambilan datanya hanya sekali dan hasil uji-cobanya langsung digunakan untuk menguji hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi product moment dengan menggunakan bantuan program SPSS 24.0 *for windows*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tipe pola asuh dan penerimaan sosial terhadap perilaku merokok pada remaja di Samarinda dengan jumlah sampling sebanyak 100 sampel remaja yang berusia 16 hingga 18 tahun. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode Purposive Sampling serta perhitungan statistik dengan hasil penelitian sebagai berikut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tipe pola asuh dan penerimaan sosial terhadap perilaku merokok pada remaja di Samarinda dengan  $F$  hitung  $> F$  tabel =  $152.292 > 3.94$ , Adjusted R square =  $0.759$  dan  $p = 0.000$  ( $p < 0.050$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya perilaku merokok remaja di Samarinda dipengaruhi oleh tipe pola asuh dan penerimaan sosial sebesar 75%, sedangkan 25% dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil uji deskriptif menunjukkan tipe pola asuh permisif lebih dominan dari pada tipe pola asuh otoriter dan demokratis, dengan jumlah 100 subjek didapat nilai varian skor sangat tinggi 56 remaja (56%) memiliki varian skor sangat tinggi, 31 remaja (31%) memiliki varian skor tinggi, 14 remaja (14%)

memiliki varian skor sedang, 7 remaja (7%) memiliki varian skor rendah di Samarinda. Nilai varian skor rata-rata tipe pola asuh berdasarkan kategori sangat tinggi dan tinggi. Hal ini memperkuat hasil *screening* yang telah peneliti lakukan sebelumnya yang menunjukkan bahwa 30% remaja merokok karena lingkungan.

Hasil nilai regresi parsial terhadap aspek fungsi merokok menunjukkan bahwa aspek permisif berpengaruh pada aspek fungsi merokok pada remaja di Samarinda sebesar  $\beta = -0.092$ ,  $t$  hitung  $> t$  tabel =  $-2.349 > 1.984$  dan  $p = 0.021$ . Pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan pada anak untuk berbuat apa saja, dapat berpotensi membuat anak menjadi bingung dan salah arah dalam berperilaku (Agus, 2012).

Pola asuh permisif memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orangtua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga sering kali disukai oleh anak (Suparyanto, 2010).

$\beta = 0.884$ ,  $t$  hitung  $> t$  tabel =  $19.253 > 1.984$  dan  $p = 0.000$ . Hal ini bermakna bahwa aspek kesan pertama berpengaruh pada aspek fungsi merokok pada remaja di Samarinda. Menurut Lavental dan Cleary (dalam Nasution, 2007) merokok diunjukkan untuk mengikuti kebiasaan kelompok, indentifikasi dengan perokok lain dan untuk menentukan image diri seseorang. Oskamp (1984) menyatakan bahwa setelah mencoba rokok pertama, seorang individu menjadi ketagihan merokok, dengan alasan-alasan seperti kebiasaan, menurunkan kecemasan dan mendapatkan penerimaan.

Hasil analisis regresi parsial terhadap aspek intensitas merokok pada remaja di Samarinda menunjukkan bahwa aspek perilaku sosial berpengaruh terhadap aspek intensitas merokok pada remaja di Samarinda. Dibuktikan dengan nilai  $\beta = 0.473$ ,  $t$  hitung  $> t$  tabel =  $4.604 > 1.984$  dan  $p = 0.000$  lebih kecil dari 0.050. Terdapat banyak alasan melatar belakangi remaja untuk merokok. Secara umum berdasarkan kajian Kurt Lewin, merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan dari faktor lingkungan juga disebabkan oleh faktor diri atau kepribadian.

Faktor dalam diri remaja dapat dilihat dari kajian perkembangan remaja. Remaja mulai dikatakan merokok oleh Erikson berkaitan dengan adanya krisis aspek prososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mencari jati diri (Gatchel, 1989). Seperti yang dikatakan oleh Brigham (1991) bahwasanya perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi. Simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan dan daya tarik terhadap lawan jenis (Helmi, 2000).

Hasil analisis regresi model parsial terhadap aspek perilaku merokok dengan tempat merokok pada remaja di Samarinda menunjukkan bahwa kesan pertama dan perilaku sosial mempengaruhi perilaku merokok pada aspek tempat merokok, dibuktikan dengan nilai  $\beta = 0.252$ ,  $t_{hitung} > t_{table} = 2.403 > 1.984$  dan nilai  $p = 0.018 < 0.050$ . Kedua nilai dari aspek perilaku sosial  $\beta = 0.755$ ,  $t_{hitung} > t_{table} = 10.259 > 1.984$  dan nilai  $p = 0.000$ .

Perilaku merokok, pada umumnya dilakukan dengan berbagai alasan menurut persepsi perokok, seperti untuk menghilangkan stres, agar terlihat jantan atau iseng saja. Alasan lain agar terlihat keren, dapat menimbulkan perasaan relaks, menjadi lebih terkenal dan terlihat lebih terkenal dan terlihat dewasa. Dengan diketahuinya persepsi-persepsi tersebut, akan mempengaruhi perilaku seseorang termasuk kesan pertama dan perilaku sosial dalam pada tempat merokok (Khairatunissa dan Fachrizal, 2018).

Hal ini didukung dan hasil wawancara pada subjek H, R, A dan F yang menyatakan bahwa tempat mereka merokok pertama kali adalah di warnet. Dimana kesan pertama dari warnet adalah sebagai tempat yang menyenangkan untuk berkumpul bersama teman-teman, untuk menghilangkan stress dan memenuhi rasa ingin tau. Hal ini sesuai dengan hasil screening yang menyatakan bahwa 45% remaja merokok muncul dari rasa ingin tau, 25% muncul dari stress, dan 30% disebabkan lingkungan.

Disamping itu, perilaku merokok dapat terjadi melalui mekanisme peer socialization, dengan arah pengaruh berasal kelompok sebaya, artinya ketika remaja bergabung dengan kelompok sebayanya maka remaja akan dituntut untuk berperilaku sama dengan kelompoknya, sesuai dengan norma yang dikembangkan oleh kelompok tersebut. Remaja pada umumnya bergaul dengan sesama mereka, karakteristik persahabatan remaja dipengaruhi oleh kesamaan usia, jenis kelamin dan ras (Soetjningsih, 2004).

Hasil analisis regresi parsial bertahap didapati bahwa aspek perilaku merokok dengan waktu merokok pada remaja di Samarinda menunjukkan bahwa aspek permisif, demokratis, reputasi, penampilan, status ekonomi dan tempat tinggal berpengaruh terhadap aspek perilaku merokok dengan waktu merokok pada remaja di Samarinda. Dibuktikan dengan nilai aspek permisif  $\beta = -0.389$ ,  $t_{hitung} > t_{table} = -3.810 > 1.984$  dan nilai  $p = 0.000 < 0.050$ . Nilai aspek demokratis  $\beta = -1.427$ ,  $t_{hitung} > t_{table} = -4.121 > 1.984$  dan  $p = 0.000$ . Nilai reputasi  $\beta = 0.582$ ,  $t_{hitung} > t_{table} = 5.156 > 1.984$  dan nilai  $p = 0.000$ . Nilai status ekonomi  $\beta = 0.289$ ,  $t_{hitung} > t_{table} = 3.602 > 1.984$  dan nilai  $p = 0.001$ . Kemudian nilai aspek tempat tinggal,  $\beta = 0.643$ ,  $t_{hitung} > t_{table} = 5.039 > 1.984$  dan nilai  $p = 0.000$ .

Pola asuh orangtua merupakan salah satu indikasi bagi anak dalam mengontrol perilakunya di dalam kehidupan bermasyarakat. Orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk perilaku anak. Mengklasifikasikan tiga bentuk pola asuh yang digunakan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai dan norma-norma pada anak antara lain otoriter, demokratis dan permisif (Kohn dalam Kastutik, 2013).

Pola pendidikan demokratis adalah suatu cara mendidik atau mengasuh yang dinamis, aktif dan terarah yang berusaha mengembangkan setiap bakat yang dimiliki anak untuk kemajuan perkembangannya. Pola ini menempatkan anak sebagai faktor utama dan terpenting dalam pendidikan. Hubungan antara orangtua dan anaknya dalam proses pendidikan diwujudkan dalam bentuk human relationship yang didasari oleh prinsip saling menghargai dan saling menghormati.

Pola permisif diartikan sebagai cara mendidik dengan membiarkan anak berbuat sekehendaknya, orangtua tidak memberi pimpinan, nasehat maupun teguran terhadap anaknya. Pendidikan anak dimulai melalui tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan organisasi.

Simon (1999) berpendapat bahwa laki-laki merokok dianggap hal yang wajar dan merupakan budaya yang sesuai, terbukti pada pesta-pesta atau perjamuan dan pertemuan di desa, rokok menjadi suguhan untuk laki-laki. Selain itu, pencitraan yang dihasilkan oleh iklan-iklan di Indonesia juga masih tertuju pada laki-laki, seperti pencitraan laki-laki merokok macho, keren dan sebagainya. Hal ini bisa menjelaskan alasan perokok masih didominasi laki-laki. Penggunaan tembakau di kalangan perempuan

tetap merupakan isu penting terlepas rendahnya tingkat merokok, meskipun rendah persentasenya setidaknya dua juta perokok di Indonesia yang merokok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara tipe pola asuh dan penerimaan sosial terhadap perilaku merokok pada remaja di Samarinda. Tipe pola asuh orangtua dalam mendidik anak di rumah dan penerimaan sosial yang diterima oleh anak dari lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Penelitian lebih jauh dapat dilakukan untuk membuktikan hal tersebut dan untuk menyempurnakan penelitian ini.

Kelemahan dalam penelitian, bahasa skala yang normatif, peneliti kesulitan mencari subjek yang bersedia, dan skala tipe pola asuh yang tidak seimbang, serta skala dalam penelitian ini menggunakan *try out* terpakai.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Samarinda. Semakin baik pola asuh orang tua dan semakin baik kemampuan siswa dalam meregulasi dirinya maka semakin tinggi motivasi berprestasi pada siswasiswi.
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Samarinda. Semakin tinggi pola asuh orang tua maka motivasi siswa dalam berprestasi akan semakin tinggi pula. Sebaliknya semakin rendah pola asuh dari orang tua maka semakin rendah pula motivasi berprestasi pada siswa.
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Samarinda. Semakin tinggi regulasi diri yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi dalam diri siswa tersebut. Sebaliknya semakin rendah kemampuan siswa dalam meregulasi dirinya maka semakin rendah motivasi siswa dalam berprestasi.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa
 

Siswa diharapkan dapat merancang suatu rencana, untuk meneruskan target atau tujuan seperti membuat jadwal belajar dan waktu bermain, membuat target apa saja yang ingin dilakukan untuk aktivitas pengembangan diri. Siswa diharapkan menerapkan rencana yang telah dibuat seperti melakukan tindakan-tindakan yang telah direncanakan dalam kegiatan belajar dengan tepat serta mengarah ke tujuan yang diinginkan contohnya mendapat nilai terbaik dan juara kelas, serta siswa sebaiknya berusaha menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Siswa diharapkan mengukur efektivitas dari rencana yang telah dibuat, pengukuran itu dapat membantu siswa dalam menentukan dan menyadari apakah perencanaan yang tidak direalisasikan itu sesuai dengan yang diharapkan atau tidak, serta apakah hasil yang didapat sesuai dengan yang diharapkan. Seperti perolehan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan, kemudian siswa mampu mengatur waktu antara belajar dan bermain.
2. Bagi Orangtua
 

Diharapkan memiliki komunikasi antara orang tua dan anak, hal tersebut merupakan usaha orang tua menciptakan komunikasi verbal dengan anak. Beberapa bentuk komunikasi yang dapat terjadi yaitu komunikasi berpusat pada orang tua, berpusat pada anak atau terjalin komunikasi dua arah (orang tua dan anak). Sebagai contoh yakni menanyakan bagaimana kegiatan anak di sekolah, apa yang anak rasakan, ada tugas atau tidak. Dengan begitu anak akan memiliki motivasi berprestasi lebih baik dan merasa dirinya bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya dan akan berusaha sampai berhasil meskipun tugas tersebut sulit. Diharapkan orang tua mendorong kemandirian anak dan mendorong anak supaya memiliki rasa tanggung jawab atas segala tindakan. Seperti membimbing anak untuk dapat menyelesaikan tugas sekolah sendiri, serta membimbing anak untuk dapat menyiapkan perlengkapan sebelum sekolah. Sehingga anak belajar memperbaiki hasil kerjanya dengan sebaik-baiknya untuk meraih predikat terbaik serta tingkah laku mereka lebih berorientasi ke depan. Orang tua diharapkan dapat mengungkapkan dalam menunjukkan kasih

sayang, perhatian terhadap anak dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada anak. Seperti pencurahan cinta dan pengorbanan orang tua bagi anak yang ditunjukkan dengan sentuhan fisik, pemberian dukungan verbal terhadap tingkah laku dan perasaan anak. Serta kemampuan orang tua mengenali tingkah laku dan perasaan anak, merasa bangga dan senang atas keberhasilan anak, serta memberi perhatian pada kesejahteraan anak.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang motivasi berprestasi disarankan agar dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin berhubungan dengan motivasi berprestasi, misalnya pengaruh kebudayaan, pengaruh dari peran jenis kelamin, pengakuan dan prestasi. Bagi peneliti yang tertarik melanjutkan penelitian ini maka dapat melanjutkan penelitian dengan memperluas orientasi kancah penelitian pada tingkat pendidikan lain dengan karakteristik subjek yang berbeda sehinggadapat mengungkap banyak wacana baru dengan daya generalisasi yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, A. D. (2013). Regulasi Diri Mahasiswa Ditinjau dari Keikutsertaan dalam Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 01 (02), 2301-8267.
- Arif, K. (2013). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Flow Akademik. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 2 (1), 1-5.
- Bee, H., & Boyd, D. (2010). *The Growing Child*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Darmaningtyas. (2004). *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: BPFE.
- Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: P.T. Bumi Aksara.
- Elsola, D. A. N. (2016). Korelasi Regulasi dan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas IV. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 12 Tahun ke-5*. 1.122-1.126.
- Garliah, L., & Nasution, F. K. S. (2005). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi Berprestasi. *Psikologia*. 1 (1), 38-39.
- Haryani, R. (2014). Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Berprestasi dari Keluarga Tidak Mampu Secara Ekonomi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 3 (01), 31-34.
- Idrus, M. 2004. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Irawati. 2009. *Mendidik dengan Cinta*. Bekasi: Pustaka Inti.
- Kusasi, M. (2014). Hubungan Empati dan Komunikasi Interpersonal Dengan Kualitas Hidup. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 3(1), 37-49.
- Leman, K. (1999). *The Birth Order Book: Why You Are The Way You Are*. USA: Revell a division of Baker Publishing Group.
- Neal, D., & Carey, K. (2005). A Follow-Up Psychometric Analysis Of The SelfRegulation Questionnaire. *Psychology of Addictive Behaviors*. 19 (4), 414-422.
- Rachmah, D. N. (2015). Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa yang Memiliki Peran Banyak. *Jurnal Psikologi*. 42 (1), 61-63.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2010). *Motivation in Education: Theory, Research and Application (3rd Ed)*. Prentice Hall: New Jersey.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories An Educational Perspective (Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan Edisi Keenam)*. Penerjemah: Eva Hamdiah, Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sinatriyani, N., Menaldi, A., & Widayarsi, P. (2014). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Sulung di Universitas Indonesia dengan Batasan Usia Remaja. *FPSI UI*. 1-9.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugianto. (2006). Pentingnya Motivasi Berprestasi dalam Mencapai Keberhasilan Akademik Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. 5-14.
- Suparyanto. (2010). *Konsep Pola Asuh Anak*. (Online) <http://drsuparyanto.blogspot.com>. Diakses pada Selasa tanggal 11 November 2014 pukul 10.15 WIB.
- Suryadi, B., Soriha, E., & Rahmawati, Y. (2017). Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua, Konsep Diri dan Regulasi Diri terhadap Motivasi Berprestasi Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 23 (2), 91-92.
- Susanto, H. (2006). Mengembangkan Kemampuan Regulasi diri untuk Meningkatkan

- Keberhasilan Akademik Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*. (7), 64-71.
- Susanto, A. H. E., & Nurhayati, F. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VIII Di Smp Negeri 1 Sangkapura Gresik. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*. 01 (02), 363–365.
- Ulwan, A. N. (2009). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.